

**WUJUD PEMBELAJARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA  
MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**Wahyu Ningsih<sup>1</sup>, Nur Khadijah Razak<sup>2</sup>, dan Halijah<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>1,2</sup>, Universitas Muhammadiyah Bulukumba<sup>3</sup>

JL. Sultan Alauddin No. 259 Makassar.

*wahyuningsih@unismuh.ac.id*

**Abstract:** This study discusses the form of learning to the principles of language politeness in the Indonesian Language and Literature Education Study Program Students, Universitas Muhammadiyah Makassar. This research was conducted in two stages, namely the data collection stage and the data analysis stage. The data collection stage was carried out through field research to obtain primary data using observation techniques and notes on the data card, while at the data analysis stage the authors used qualitative descriptive analysis. This analysis is used to obtain an overview of the form of maximizing the application of student conversations. The results obtained show that adherence to the principles of politeness is still a concern of students when speaking well with fellow students, especially towards lecturers. This indicates that the supporting factors for the realization of good communication are well understood and realized. The supporting factors are the conversation situation, the object being discussed, the individual language users involved, being able to see the appropriateness and accuracy of the use of vocabulary in the conversation. The use of maxims in conversation through the principles of language politeness put forward by Leech, including the maxim of wisdom, the maxim of acceptance, the maxim of generosity, the maxim of humility, the maxim of agreement and the maxim of sympathy.

**Keywords:** *form of obedience to the principle of politeness*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang wujud pembelajaran prinsip kesantunan berbahasa pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Tahap pengumpulan data diadakan melalui penelitian lapangan untuk mendapatkan data primer dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan) dan mencatat pada kartu data, sedangkan pada tahap analisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran tentang bentuk penerapan maksim pada percakapan mahasiswa. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pematuhan terhadap prinsi kesantunan berbahasa masih menjadi perhatian mahasiswa ketika bertutur baik dengan sesama mahasiswa terlebih terhadap dosen. Hal ini menandakan bahwa faktor penunjang terwujudnya komunikasi yang baik sangat dipahami dan direalisasikan. Faktor penunjang tersebut adalah situasi percakapan, objek yang dibicarakan, individu pemakai bahasa yang terlibat, mampu melihat kesesuaian dan ketepatan pemakaian kosakata dalam percakapan. Penggunaan maksim dalam percakapan melalui prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech, di antaranya maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

**Kata kunci:** wujud pematuhan prinsip kesantunan

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Sebagai alat komunikasi bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi atau berinteraksi sosial (Darma, 2009:1). Penggunaan ragam bahasa baku dan tidak baku berkaitan dengan situasi dan kondisi pemakainya (Waridah, 2009: 186). Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari verbal dan nonverbal tak terkecuali di lingkungan kampus. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya. Telah jelas bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi (Aslinda :2007).

Kesantunan merupakan aturan atau etika ketika berinteraksi dengan orang lain. Kesantunan berbahasa dalam masyarakat khususnya mahasiswa mempelajari bahwa terdapat suatu norma yang mengatur setiap tindak tutur manusia yang dapat berfungsi untuk memperlancar interaksi sosial. Dimensi kesantunan berbahasa mempertimbangkan berbagai aspek, salah satu diantaranya bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara penutur dan petutur, ketika menggunakan bahasa.

Demikian pula di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sebagai amal usaha Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan, nama Muhammadiyah yang terintegrasi dengan nama Makassar memberikan harapan terpadunya budaya, keilmuan, dan napas keagamaan. Pembentukan karakter melalui penggunaan bahasa yang santun harus menjadi ciri dalam interaksi baik antarsesama mahasiswa terlebih interaksi mahasiswa dengan dosen.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti substansi makna dari fenomena tersebut. Berdasarkan permasalahan yang diteliti, fokus penelitian ini, ialah wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa mengenai wujud, fungsi, dan strategi yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap sesama mahasiswa, mahasiswa terhadap dosen, dan dosen terhadap mahasiswa.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar. Instrumen penelitian ini adalah peneliti bertindak sebagai instrumen tunggal atau instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik perekaman secara *audio-visual* dan pencatatan.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan triangulasi data. Triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periodetertentu.

Data yang telah diperoleh dari lapangan, baik yang berasal dari perekaman, maupun pencatatan dipilah dan dikelompokkan. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech menjadi dasar teori untuk menganalisis wujud kesantunan berbahasa mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Berdasarkan pengamatan dalam penelitian ditemukan beberapa hal mengenai penerapan maksim kesantunan dalam komunikasi antar mahasiswa di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Penggunaan maksim yang diperoleh dalam tuturan mahasiswa sangat erat kaitannya dengan norma-norma kesantunan dalam masyarakat. Berikut ini akan diuraikan data wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa tuturan mahasiswa berdasarkan prinsip kesantunan Leech. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

### 1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini diungkapkan dalam ujaran impositif dan komisif. Maksim ini berdasarkan pada aturan buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Aturan kebijaksanaan berkaitan dengan kerugian dan keuntungan dalam tindak berbahasa.

Contoh

- 1) Ir : Sudah ada Ibu Mahmudah di kelas.  
Jt : O iye, bisaka minta tolong? Ambilkan air minum di kantin?

#### Konteks Tuturan:

Mahasiswa yang dari lantai bawah menuju lantai atas untuk memberikan informasi dan mitra tuturnya meminta tolong untuk mengambil air minum di kantin.

Dialog tersebut menunjukkan dengan jelas hubungan keterkaitan tuturan (Ir) dan

tuturan (Jt). Penutur (Ir) telah memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur dan penutur (Jt) telah mengurangi kerugian penutur (Irfan) yang menjadi mitra tuturnya. Tuturan (Ir) dapat dikatakan bahwa tuturannya termasuk salah satu sikap yang ramah dan sopan dalam memberikan informasi. Demikian pula dengan tuturan (Jt) walaupun menggunakan tuturan bentuk impositif, namun tetap dengan kalimat tanya yang dianggap sopan. Tuturan mahasiswa tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan (1) telah menerapkan prinsip kebijaksanaan.

### 2. Maksim Penerimaan

Maksim ini diungkapkan dalam ujaran impositif dan komisif. Maksim ini berdasarkan aturan buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Berikut ini akan diuraikan data yang menunjukkan penggunaan maksim tersebut.

- (2) Iw: Tugas metode linguistik tinggal diketik. Mr: Iye, saya saja yang ketik.

#### Konteks Tuturan:

Mr menawarkan diri untuk mengetik tugas yang diinformasikan Iw yang selesai di sebuah kantin kampus.

Pada dialog mahasiswa di atas dapat dilihat penggunaan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa dalam proses tuturan atau komunikasi. Dialog (2) menunjukkan dengan jelas hubungan keterkaitan tuturan (Iw) dan tuturan (Mr). penutur (Irdawati) adalah mahasiswa yang memberikan informasi kepada teman kelompoknya bahwa tugas metode linguistik telah selesai hanya pengetikannya yang belum. Penutur (Mr) merupakan mahasiswa bagian dari kelompok tersebut menawarkan diri untuk

mengetik tugas tersebut.

Tuturan (Mr) dapat dikatakan termasuk salah satu sikap yang bijak dan baik karena senantiasa menawarkan diri untuk mengetik tugas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan (2) telah menerapkan prinsip penerimaan.

### **3. Maksim Kemurahan**

Maksim ini diungkapkan dalam ujaran ekspresif dan asertif. Maksim ini berdasarkan pada aturan kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Aturan ini berkaitan dengan kecaman dan pujian bagi orang lain.

(3) Rw: Puisi yang anda tulis sangat bagus. Ee: Ah, biasa saja. Terima kasih!

#### **Konteks Tuturan:**

Rw adalah mahasiswa yang memuji puisi yang ditulis oleh Ee. Pada dialog mahasiswa di atas dapat dilihat penggunaan prinsip kesantunan yang dilakukan oleh mahasiswa pada proses komunikasi. Dialog (3) menunjukkan hubungan yang sangat harmonis antara penutur (Rw) dan mitra tutur (Ee). Tuturan mahasiswa tersebut berusaha untuk memaksimalkan pujian bagi orang lain. Hal ini menunjukkan dialog (3) telah menerapkan prinsip kemurahan.

### **4. Maksim Kerendahan Hati**

Maksim ini diungkapkan dalam ujaran ekspresif dan asertif. Maksim ini berdasarkan pada aturan pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Aturan ini berkaitan dengan pujian dan kecaman bagi diri sendiri. Berikut ini diuraikan data yang menunjukkan penggunaan maksim tersebut.

(4) Nw: Wah, rajin sekali. Tiap hari sabtu tidak pernahki kuliat terlambat, saya seringka lho!

Ur: Tidak kok, saya juga pernah terlambat!

#### **Konteks Tuturan:**

Nw adalah mahasiswa yang memberikan pujian kepada temannya pada situasi santai menunggu dosen di beranda kelas.

Pada dialog mahasiswa di atas dapat dilihat penggunaan prinsip kesantunan yang dilakukan oleh mahasiswa pada proses komunikasi. Dialog (4) menunjukkan hubungan yang harmonis antara penutur (Nw) dan mitra tutur (Ur). Penutur memberikan pujian kepada mitra tuturnya dan memberikan kecaman kepada dirinya sendiri dan mitra tutur (Ur) memberikan alasan bahwa dirinya tidak begitu rajin dan juga pernah terlambat. Kedua penutur tersebut berusaha meminimalkan pujian bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan kecaman bagi dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan dialog (4) telah menerapkan prinsip kerendahan hati.

### **5. Maksim Kesepakatan atau Kecocokan**

Maksim ini diungkapkan dalam ujaran ekspresif dan asertif. Maksim ini berdasarkan pada aturan usahakan agar kesepakatan antara diri dan yang lain atau antara pembicara dan lawan bicara terjadi sesedikit mungkin. Aturan ini berkaitan dengan kesepakatan antara diri dan orang lain dan menghindari kesepakatan antara diri dan orang lain.

(4) Ma: Presentasi pada saat Ina seminar bagus di'?

Ei: Iya, sangat bagus!

#### **Konteks Tuturan:**

Mahasiswa yang keluar dari seminar menghadiri presentasi temannya.

Dialog (5) menunjukkan hubungan yang jelas dan harmonis yang dilakukan oleh mahasiswa pada proses komunikasi. Penutur (Ma) adalah mahasiswa yang keluar dari ruang seminar yang telah

menghadiri presentasi temannya, penutur (Ma) menyatakan bahwa presentasi yang ditampilkan temannya sangat bagus sambil bertanya kepada penutur (Ei) mengenai pendapatnya. Penutur (Ei) memiliki pendapat yang sama atau sepakat dengan penutur (Ma). Penutur (Ma) dan penutur (Ei) berusaha untuk meminimalkan ketidaksepakatan bagi dirinya dan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dialog (5) telah menerapkan maksim kesepakatan.

#### **6. Maksim Kesimpatisan (Simpati)**

Maksim ini diungkapkan dalam ujaran ekspresif dan asertif. Maksim ini berdasarkan pada aturan kurangilah rasa antipati antara diri dengan yang lain hingga sekecil mungkin dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan yang lain. Aturan ini berkaitan dengan rasa simpati antara diri dan orang lain.

(5) Mn: Lama sekalima mendaftar seminar tapi belum ada jadwalku!

Mm: Bersabarki di'

Konteks Tuturan:

Mahasiswa yang mengeluh kepada mitra tuturnya selepas mengecek jadwal seminar di Kantor.

Dialog mahasiswa di atas dapat dilihat penggunaan prinsip kesantunan pada proses komunikasi. Dialog (6) menunjukkan hubungan yang harmonis karena mematuhi maksim kesimpatisan. Penutur (Mn) adalah mahasiswa yang mengeluh kepada mitra tuturnya selepas mengecek daftar seminar di kantor. Penutur (Mm) adalah mahasiswa yang merupakan mitra tuturnya yang telah keluar jadwal seminarnya beberapa pekan sebelumnya, dengan santun dan penuh rasa simpati yang tinggi berusaha untuk menyenangkan dan memberikan motivasi dengan menuturkan penutur harus lebih meningkatkan kesabaran. Mm berusaha memaksimalkan rasa

simpatinya yang besar kepada mitra tuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa dialog (6) telah menerapkan maksim kesimpatisan.

#### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang wujud pembelajaran prinsip kesantunan berbahasa tampak bahwa mahasiswa sangat memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan ketika bertutur walaupun mitra tuturnya adalah sesama mahasiswa. Hal ini menandakan bahwa ada berbagai macam faktor yang menyertai proses komunikasi, diantaranya adalah situasi percakapan, objek yang dibicarakan, individu pemakai bahasa yang terlibat, yang mampu disesuaikan dan tepat pemakaian kosakata dalam percakapan.

Mahasiswa sebagai generasi pemakai bahasa Indonesia apatah lagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia telah dengan baik memperlihatkan penggunaan bahasa dengan baik dan santun. Mematuhi prinsip-prinsip kesantunan yang oleh Leech diistilahkan dengan sebutan maksim. Proses komunikasi mahasiswa di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar ada indikasi walaupun mahasiswa berkomunikasi dengan sesama mahasiswa, memiliki kecenderungan tetap mematuhi prinsip kesantunan.

Selanjutnya, dalam menerapkan maksim kesantunan biasanya penutur dan lawan tutur ingin menunjukkan keharmonisan pada saat berkomunikasi. Cara menuturkan kalimat tersebut sopan sehingga dapat direspons dengan positif pula menurut prinsip kesantunan Leach. Akibatnya terjadilah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa.

#### **SIMPULAN**

Realisasi kesantunan berupa tuturan santun dilakukan dengan memenuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan

oleh Leech terdiri dari enam maksim, yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar cenderung mematuhi maksim-maksim tersebut. Pematuhan tidak hanya terjadi pada komunikasi yang sifatnya formal, tetapi juga pada komunikasi dengan situasi yang santai atau menggunakan ragam akrab.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama. Darma, Aliah Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. Yama Widya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ruhendi, Saefullah. 2010. *Pragmatik dari Morris Sampai Van Dijk dan Perkembangannya di Indonesia*. Jurnal Artikulasi Volume 3. Bandung: FPBS
- Talib, J., Asra, A. A., & Mapata, D. (2021). *Bahasa Indonesia (Tata Tulis Dan Komunikasi Ilmiah)*. Media Sains Indonesia.
- Warida, Ernawati. 2009. *EYD dan Seputar Kebahasaan Indonesia*. Jakarta: Kawan Pustaka.